

## **Semiotika Sesajen dalam Upacara Nyajen di Kampung Cireundeu** Semiotics of Offering on Ceremony Nyajen in The Village Cireundeu

<sup>1</sup>Wandi Pratama Buanarto, <sup>2</sup> Rini Rinawati

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>wandiprta@gmail.com <sup>2</sup>ririnrinawati66@yahoo.com*

**Abstract.** Cireundeu village is a traditional village that is still firmly in the running tradition, in the tradition in the village still perform the ritual ceremony that uses the sesajen performed at a certain time in every week which they call the ceremony nyajen. The object of this research is the sesajen contained in the ceremony nyajen, sesajen is a symbol compiled from coffee water, tea water, clear water, rujak roti, rujak asem, rujak kalapa, rujak cikembang and betel leaf or lamareun. This study aims to find out how indigenous villagers Cireundeu interpreted sesajen that can be applied into everyday life. In this research, the researcher wanted to know the meaning of the sesajen by using Roland Barthes's semiotics theory as a knife of analysis, in theory there are three elements to understand the sign that is denotative meaning, connotative meaning and myth meaning. The results of this study based on the meaning of denotative, connotative and myth to the sesajen, the sesajen is a symbol that is used as an object in the ceremony nyajen, they offer the title *Sastra Jen Rahayu Ningrat Pangruwat Ing Diyu* is a book without alphabet that teaches life to be human beings the civilized and the sesajen is a medium of communication with their ancestors who have different nature.

**Keywords:** Offering, Nyajen Ceremony, Semiotic of Roland Barthes.

**Abstrak.** Kampung Cireundeu merupakan kampung adat yang masih kukuh dalam menjalankan tradisinya, dalam tradisinya di kampung tersebut masih melakukan ritual upacara yang menggunakan sesajen yang dilakukan pada waktu tertentu pada setiap minggunya yang mereka sebut dengan upacara nyajen. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sesajen yang terdapat dalam upacara nyajen, sesajen merupakan simbol yang disusun dari air kopi, air teh, air bening rujak roti, rujak asem, kalapa, rujak air kembang dan daun sirih atau *lamareun*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat adat kampung Cireundeu memaknai sesajen yang bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna dari sesajen dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis, dalam teorinya terdapat tiga unsur untuk memahami tanda yaitu makna denotatif, makna konotatif dan makna mitos. Hasil dari penelitian ini berdasarkan makna denotatif, konotatif dan mitos terhadap sesajen yaitu, sesajen merupakan sebuah simbol yang dijadikan objek dalam upacara nyajen, sesajen tersebut mereka beri nama *Sastra Jen Rahayu Ningrat Pangruwat Ing Diyu* yaitu sebuah kitab tan aksara yang mengajarkan kehidupan agar manusia menjadi makhluk yang beradab dan sesajen merupakan sebuah media komunikasi dengan leluhur mereka yang sudah berbeda alam.

**Kata kunci:** Sesajen, Upacara Nyajen, Semiotika Roland Barthes.

### **A. Pendahuluan**

Masyarakat adat di kampung Cireundeu ini masih memegang teguh warisan budaya leluhur mereka, yaitu dengan cara melakukan berbagai upacara ritual yang dilakukannya karuhun Cireundeu. Salah satu upacara rutin yang dilakukan masyarakat adat Cireundeu yaitu upacara nyajen. Upacara ini dilakukan setiap malam jumat dan malam selasa, upacara nyajen merupakan upacara simbolisasi masyarakat adat kampung Cireundeu sebagai ungkapan rasa menghargai dan rasa syukur kepada karuhun mereka.

Dalam pelaksanaan upacara nyajen terdapat sebuah objek yang dinamai sesajen sebagai objek yang disakralkan oleh masyarakat adat kampung Cireundeu. Sesajen bagi masyarakat kampung Cireundeu bukan hanya sebuah objek yang sakral dalam sebuah ritual tetapi sebuah simbol yang sarat akan makna yang berisi ajaran kehidupan yang harus diaplikasikan. Sesajen memiliki makna saajen, saaji, sapangarti. Saajen merupakan bentuk rasa penghargaan yang dilakukan masyarakat adat kampung Cireundeu kepada para karuhun mereka yang telah melahirkan mereka, dan yang telah

meninggalkan suatu ajaran yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Saaji yaitu memiliki makna bahwa sesajen tersebut merupakan bahan ajaran masyarakat adat kampung Cireundeu yang di dalamnya merupakan sebuah bentuk ajaran para karuhun yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol yang ada di dalam sesajen. Sapangarti yaitu dengan adanya sesajen semoga para pengajinya bisa mengerti akan kehidupan ini yang selalu silih berganti rasa, karena pasti di dalam kehidupan selalu ada rasa pait, getir dan manisnya.

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan pada konteks penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana makna sesajen dalam upacara nyajen di kampung Cireundeu. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok – pokok berikut.

1. Untuk mengetahui makna denotatif dari sesajen dalam upacara nyajen di kampung Cireundeu.
2. Untuk mengetahui makna konotatif dari sesajen dalam upacara nyajen di kampung Cireundeu.
3. Untuk mengetahui makna mitos dari sesajen dalam upacara nyajen di kampung Cireundeu.

## **B. Tinjauan Teori**

Komunikasi dalam kebudayaan bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai etik tentang baik buruk dalam berperilaku. Dalam suatu masyarakat pasti memiliki yang namanya aturan tentang baik dan buruknya berperilaku, aturan-aturan tersebut tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, karena untuk menyampaikan aturan-aturan tersebut menggunakan komunikasi. Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasinya sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat membentuk kebudayaannya (Kuswarno, 2008: 8). Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara mengembangkan atau mewariskan budaya (Mulyana, 2012: 6).

Dalam kegiatan adat dalam lingkup masyarakat budaya, selalu ada kegiatan untuk melestarikan tradisi leluhur mereka. Salah satunya upacara adat, Upacara adat merupakan perwujudan sebuah bentuk pengakuan manusia yang diwujudkan dalam rasa syukur dan do'a atau harapan-harapan. "Rasa syukur dan harapan itu pun mereka kumulasikan dalam bentuk do'a upacara, sehingga sarana prasarana itu merupakan lambang-lambang atau simbol-simbol yang nantinya diharapkan menjadi suatu kenyataan yang akan dijalaninya" (Sucipto, 2000: 52).

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara, di kampung Cireundeu upacara nyajen dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur mereka dan sebagai simbolisasi rasa syukur mereka terhadap leluhurnya.

Simbol-simbol yang ada dalam sebuah upacara selalu dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat setempat, sehingga idiom-idiom yang terangkat ke permukaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat penduduknya sendiri (Sucipto, 2000: 53). Meskipun ada persamaan idiom-idiom dengan kebudayaan dan daerah lain, hal tersebut merupakan realitas budaya yang bersifat universal.

Komunikasi transendental memiliki banyak sudut pandang, mulai dari sudut pandang agama Islam, sosiologi, budaya, psikologi bahkan antropologi. Dari semua sudut

pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental memiliki definisi yaitu “komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu ‘di luar diri’ yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi” (Syam, 2015: xvi). Sementara itu, komunikasi transendental dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama oleh orang-orang yang senantiasa ingin mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan selalu mengingat Sang Pencipta, sehingga segala kata, pikir dan perilakunya seakan mendapatkan inspirasi dari Tuhan sebagai Zat Pencipta segala makhluk di dunia ini. Orang yang senantiasa berzikir, akan tampak dalam perilaku sesama manusia, yang tercermin pada sikap bijak dan sikap sosialnya (Setiawan, 2015: 2).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia bersama manusia (Sobur, 2013: 15). Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu yang mengkaji tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi sehingga menghasilkan suatu makna. Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika

Semiotique, semiologi dan semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji makna dari tanda-tanda yang terdapat di dalam masyarakat. Semiologi merupakan penamaan dari tokoh semiotika Eropa yaitu Saussure, sedangkan semiotika merupakan penamaan dari tokoh filsuf Amerika Charles Sanders Peirce, kedua pakar tersebut sudah tidak asing bagi orang yang memperdalam ilmu komunikasi (Sobur, 2013: 12-13).

Dalam ilmu semiotika terdapat tiga bidang studi utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dalam bentuknya sendiri (Fiske, 1990: 60).

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses-tanda yang dapat diberikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah **S (s,i,e,r,c)**: S adalah untuk semiotic relation (hubungan semiotik); s untuk sign (tanda); i untuk interpreter (penafsir); e untuk effect atau pengaruh (misalnya, suatu diposisi dalam i akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap r pada kondisi-kondisi tertentu c karena s); r untuk reference (rujukan); dan c untuk context (konteks) atau condition (kondisi). (Sobur, 2002: 39)

Dalam proses komunikasi manusia penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengolah simbol-simbol tersebut. “Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya” (Samovar

dalam Vera, 2014: 6).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Analisis Denotasi Sesajen di Kampung Cireundeu**

Makna denotasi bersifat umum jadi hampir semua kalangan dapat mencernanya. Seperti kata “mendenotasikan” maksud dari kata tersebut adalah menunjukkan, mengemukakan dan menunjuk kepada apa yang menjadi objek. Pada tahap pemaknaan denotasi ini adalah memaknai sebuah sesajen yang masih digunakan dalam upacara ritual nyajen. Seperti yang kita ketahui setiap kepercayaan mempunyai simbol sebagai tanda refensial yang menjadi ciri khas suatu kepercayaan. Seperti halnya dalam kepercayaan leluhur Sunda yang menjadi ciri khas yaitu pelaksanaan upacara adat, dalam pelaksanaannya selalu ada media sebagai bentuk simbolisasi rasa syukur dan bentuk bakti kepada karuhun. Bentuk simbolisasi tersebut dituangkan ke dalam sebuah satu kesatuan simbol-simbol yang dinamakan sesajen.

Di dalam sesajen tersebut terdapat simbol-simbol yang terbuat dari hasil alam yang mudah dijumpai sehari-hari seperti air teh, air kopi, air bening, rujak asem, rujak kembang, rujak roti, lamaran. Dalam tataran pemaknaan denotatif ini, masyarakat umum menggap susunan simbol-simbol tersebut merupakan sebuah sesajen yang dilakukan oleh kepercayaan lokal. Sesajen tersebut merupakan sebuah satu kesatuan yang dijadikan referensial atau sebuah objek dalam pelaksanaan upacara nyajen. Dengan pengertian tersebut pengertian sesajen secara makna denotasi menunjukkan suatu hal yang masih dilakukan oleh kebiasaan masyarakat sunda yang masih menjalankan ajaran leluhurnya, sesajen tersebut sebagai objek yang digunakan sebagai media untuk melaksanakan suatu upacara adat.

#### **Analisis Konotasi Sesajen di Kampung Cireundeu**

Suatu objek yang dimaknai secara konotasi akan berbeda dengan makna pertama yaitu denotasi, jika denotasi memiliki pengertian umum makna konotasi hanya diketahui oleh sebagian orang saja, karena makna konotasi merupakan pemaknaan terhadap suatu objek yang ditambah dengan pengalaman, pengetahuan, rasa dan ingatan penafsir tanda. Suatu simbol yang berada di dalam suatu kebudayaan akan memiliki makna yang berbeda dengan makna secara umum, karena simbol tersebut sudah memiliki makna secara kultural yang hanya diketahui oleh sebagian orang saja, itulah yang disebut makna konotatif. Seperti halnya sesajen secara makna konotasi merupakan suatu kitab yang bersifat tan aksara, yaitu suatu tulisan yang tidak memiliki coretan dan aksara. Memang hal tersebut tidak mudah dicerna oleh kalangan umum, maka makna konotatif hanya bisa diketahui dengan seutuhnya oleh subjek yang berada dalam lingkungan tempat simbol itu berada. Suatu simbol yang tidak memiliki ‘nilai rasa’ ketika dilihat baik nilai rasa positif maupun negatif tidak bisa disebut makna konotatif. Sesajen secara denotasi merupakan suatu satu kesatuan dalam upacara yang digunakan oleh kepercayaan yang secara umum disebut ajaran Sunda Wiwitan, tetapi secara konotasi sesajen merupakan suatu tulisan yang mengandung isi begitu indah yang padat mengenai nilai-nilai panduan agar manusia mencapai derajat keparipurnaan, menjadi manusia yang berwatak kedewaan atau manusia cahaya. Jika dilihat memang terjadi pergeseran makna yang sebenarnya jika dimaknai dengan konotasi.

#### **Analisis Mitos Sesajen di Kampung Cireundeu**

Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos

tersebut". Konsep historis sesajen berawal dari leluhur mereka yang berjuang mempertahankan dan mewarisi adat, kebudayaan, dan kepercayaan di tatar Sunda, bentuk bakti dan balas budi yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu kepada leluhur mereka yaitu dengan melakukan upacara nyajen. Mitos merupakan sesuatu hak yang belum bisa diterima oleh akal, karena mitos awal mula dimengerti sebagai percobaan manusia untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya tentang alam semesta termasuk dirinya sendiri (Shindunata dalam Sobur, 2013: 222). Jadi mitos merupakan suatu masalah yang belum bisa dipecahkan lepas dalam kontrol manusia, nah ketika itu muncullah filsafat ketika manusia untuk pertama kalinya berusaha menghilangkan mitos dan menggantinya dengan logos. Diharapkan dengan filsafat usaha manusia untuk menemukan suatu masalah yang belum tepecahkan bisa terjawab secara rasional dan bermaksud untuk menghilangkan mitos. Di Kampung Cireundeu sudah menjadi mitos bahwa sesajen itu merupakan suatu bentuk penghargaan kepada leluhur mereka, karena mereka berkeyakinan bahwa seseorang yang telah meninggal bukan berarti menuju ketiadaan namun masih tetap ada karena kematian merupakan sebuah gerbang awal dari kehidupan selanjutnya untuk melanjutkan ke alam selanjutnya. Di Kampung Cireundeu berkeyakinan bahwa sesajen merupakan simbol yang merepresentasikan bahasa verbal mereka ketika upacara nyajen, karena menurut mereka makhluk yang sudah berbeda alam tidak mengerti apa yang diucapkan oleh manusia, jadi sesajen sebagai wujud representasi bahasa verbal mereka ke bahasa simbol atau nonverbal. Di Jawa Barat, khususnya penganut ajaran Sunda Wiwitan tidak lepas dengan mitos sesajen, meskipun di setiap masyarakat adat memiliki perbedaan tentang mitos sesajen. Di Kampung Cireundeu melakukan upacara Nyajen merupakan salah satu bentuk usaha mereka dalam berbakti kepada tanah air, ibu dan bapak, dan para leluhur mereka, memang sekilas kita berpikir hal tersebut merupakan hal yang irasional bahwa hanya dengan melakukan hal tersebut sudah dikatakan sebagai bentuk berbakti, ya itulah mitos memang terkadang hal yang dianggap tabu oleh logika dan bagi yang baru mengenal hal tersebut, bagi penganut ajaran Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu itu merupakan suatu usaha yang diyakini sebagai bentuk ibadah mereka, dan hal tersebut sudah bukan dikatakan mitos lagi karena sudah menjadi sebuah ideologi mereka karena dengan melakukan hal tersebut tidak semata-mata tidak membuahkan hasil, kegiatan tersebut sudah berlangsung sangat lama kalau tidak dapat membuahkan hasil mungkin tidak akan berjalan hingga saat ini.

#### **D. Kesimpulan**

1. Pada tahap pertama semiotika Roland Barthes yaitu makna denotatif, yaitu makna yang sifatnya objektif, lugas, dan umum. Berdasarkan makna denotatif, sesajen merupakan suatu ritual yang masih dilakukan oleh suatu masyarakat Sunda yang memakai ajaran leluhur yaitu Sunda Wiwitan, sesajen tersebut sebagai objek yang digunakan dalam melaksanakan upacara adat, yaitu upacara nyajen.
2. Pada tahap kedua semotika Roland Barthes yaitu makna konotatif, yaitu makna yang sifatnya subjektif yang terpengaruhi oleh nilai rasa, ingatan, pengalaman, dan pengetahuan, lalu makna konotatif juga bermakna kultural. Berdasarkan makna konotatif, sesajen merupakan sebuah kitab bagi penganut Ajar Pikukuh Sunda yang sifatnya tan aksara yang tersaji tanpa tulisan aksara yang isi kitab tersebut merupakan sebuah perjalanan hidup manusia beserta pengajaran hidup agar tidak tersesat dan menjadikan manusia berguna bagi lingkungannya.
3. Pada tahap kedua selanjutnya yang memiliki makna lebih dalam lagi dalam semiotika Roland Barthes yaitu makna mitos. Makna mitos merupakan produk dalam kebudayaan yang sifatnya sulit dipahami oleh kalangan umum karena

kisah di dalamnya irrasional. Berdasarkan makna mitos, sesajen merupakan bentuk komunikasi masyarakat adat kampung Cireundeu kepada leluhur mereka yang sudah meninggal, karena bagi mereka kematian bukan berarti menghilang, masyarakat adat kampung Cireundeu masih dapat berkomunikasi dengan mereka dengan cara melakukan upacara nyajen pada waktu yang ditentukan.

## **E. Saran**

### **Saran Teoritis**

Penelitian tentang Sesajen ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan kepada penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa yang akan memulai menyusun karya tulis ilmiah yang sejenis. Karena dalam penelitian ini merupakan garis besarnya saja belum menggambarkan keseluruhan pengertian Sesajen dan masih terdapat kekurangan. Bagi yang akan meneliti penelitian sejenis disarankan untuk memperdalam terlebih dahulu tentang kebudayaan Sunda dalam masyarakat adat, karena manusia Sunda akan mudah dijumpai di wilayah kampung adat, selain itu perlu waktu yang cukup lama untuk memahi kebudayaan Sunda.

### **Saran Praktis**

Peneliti menyarankan kepada masyarakat adat Cireundeu dalam menyusun simbol sesajen untuk lebih diperindah dengan mengutamakan nilai-nilai keindahan, karena menurut peneliti simbol sesajen yang berada di Cireundeu tersebut kurang memiliki nilai estetika, jadi ketika dilihat terasa kurang indah. Peneliti berharap dengan memperindah susunan sesajen dapat diketahui oleh masyarakat umum sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis.

### **Daftar Pustaka**

- Fishke, John. 1990. *Cultural and Communicaton Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yosol Iriantara & Idy Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sucipto, Toto. 2000. *Kebudayaan Masyarakat Sunda Di Kabupaten Lebak Jawa Barat*. Jawa Barat: Proyek P2NB Jawa Barat.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

### **Jurnal**

- Setiawan, Erik. 2015. "Transformasi Makna Komunikasi Transendental Cak Nun Kepada Kiaikanjeng", dalam Jurnal Komunikasi Islam Vol. 5, No. 2, Desember 2015.
- Sobur, Alex. 2002. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks", dalam Jurnal Mediator Vol 3, No 1 2002 (hal 31-50).